

PENTINGNYA *ADVERSITY QUOTIENT* DALAM MERAIH PRESTASI BELAJAR

**Oleh
Zainuddin**

(Pendas, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Setiap siswa yang belajar di sekolah dapat dipastikan ingin memiliki prestasi belajar yang tinggi. Untuk mencapai prestasi seperti ini tidaklah mudah, akan banyak kesulitan yang ditemui serta tantangan-tantangan yang dihadapi, bahkan tidak tertutup kemungkinan mengalami kegagalan. Tidak semua siswa mampu melewati kesulitan dan tantangan dalam proses belajar yang tentu saja hal ini akan mempengaruhi prestasi belajar yang dicapainya. Dari sekian banyak kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, termasuk dalam mengahadapi kesulitan dalam berprestasi adalah kemampuan *Adversity Quotient*. *Adversity quotient* dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup karena seseorang yang memiliki AQ yang tinggi bisa sukses meskipun banyak hambatan menghadang mereka tidak langsung menyerah dan tidak membiarkan kesulitan menghancurkan impian dan cita-citanya. Siswa yang ber-AQ tinggi akan terus meraih prestasi yang setinggi-tingginya.

Kata Kunci: *Adversity quotient*, prestrasi belajar

Pendahuluan

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Di sekolah, segala upaya dilakukan oleh guru selaku penanggungjawab suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk menggali dan mengoptimalkan perkembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki peserta didiknya, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Begitu pula dengan peserta didik akan selalu berusaha agar mencapai hasil belajar yang optimal untuk mencapai prestasi.

Prestasi belajar biasanya dinyatakan dengan angka dalam buku laporan pendidikan siswa. Sehubungan dengan itu, Sumadi Suryabrata (1984;234) mengatakan bahwa “Nilai yang tercantum dalam raport merupakan perumusan terakhir yang diberikan guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu”.

Keanekaragaman tingkat penguasaan atau daya serap siswa dalam menerima pelajaran tentunya berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai. Dengan kata lain, terdapat perbedaan cepat atau lambatnya daya serap siswa serta hasil belajar yang diperolehnya. Berkenaan dengan hal ini Rochman Natawidjaja (1985;81)

menyatakan bahwa “Tidak setiap segi kepribadian anak berkembang dalam tempo yang sama-sama yang satu lebih cepat dan yang lebih lambat”.

Untuk mencapai suatu prestasi belajar yang tinggi tidaklah mudah, akan banyak kesulitan atau kegagalan-kegagalan yang dilewati. Tidak semua siswa mampu melewati kesulitan dan tantangan dalam proses belajar, tentu saja hal ini akan mempengaruhi prestasi belajar yang dicapainya.

Adversity quotient dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup karena seseorang yang memiliki AQ yang tinggi bisa sukses meskipun banyak hambatan menghadang mereka tidak langsung menyerah dan tidak membiarkan kesulitan menghancurkan impian dan cita-citanya. Siswa yang ber-AQ tinggi akan terus meraih prestasi yang setinggi-tingginya.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa kemampuan seseorang menghadapi kesulitan akan menjadi berkah dalam kehidupan. Dengan demikian kesulitan atau kegagalan bukan untuk dihindari tapi hadapi dan mengubahnya menjadi berkah dalam kehidupan. Pola pikir yang telah diuraikan di atas, tampak adanya hubungan antara adversity quotient terhadap prestasi belajar, karena tiap-tiap kategori AQ anak membawa dampak terhadap prestasi belajar.

Pengertian *Adversity Quotient*

Bagi banyak orang, keputusan ditentukan sangat dini dalam hidupnya. Sering sekali apa yang seharusnya telah terjadi tidak pernah mendapat peluang. Zaman

sekarang penuh dengan paradoks. Di satu pihak ada janji teknologi untuk memperbaiki kehidupan. Di pihak lain ada ketidakselarasan dalam masyarakat yang menimbulkan kepiluan, ada jurang ekonomi yang semakin besar di antara golongan-golongan, ada persaingan yang tiada habis-habisnya, dan ada kebutuhan-kebutuhan manusia yang pada umumnya tidak terpenuhi. Begitu pula yang terjadi pada remaja.

Pada umumnya ketika siswa dihadapkan pada kesulitan dan tantangan hidup, mereka menjadi loyo dan tidak berdaya, gampang menyerah sebelum berperang. Inilah tanda-tanda AQ rendah. Menurut Paul G. Stoltz (2005;8) bahwa “kesuksesan ditentukan oleh AQ yakni kemampuan bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya”.

Sejalan dengan itu Paul G. Stoltz (2005;viii) mengemukakan pendapat bahwa “Adversity quotient atau AQ adalah teori yang ampuh, sekaligus ukuran yang bermakna dan merupakan seperangkat instrumen yang telah diasah untuk membantu supaya tetap gigih melalui saat-saat yang penuh dengan tantangan”. AQ akan merangsang siswa untuk memikirkan kembali rumusan keberhasilan dalam mencapai prestasi. AQ mengungkap misteri pemberdayaan dan motivasi manusia, sambil menanamkan ke dalam diri harapan-harapan, prinsip-prinsip, dan metode-metode yang penting bagi bidang kehidupan dan pendidikan.

Paul G. Stoltz dan Erik Weihenmayer yang diterjemahkan Kusnandar (2008:8) mengemukakan pendapat bahwa:

Kesulitan memiliki kekuatan unik untuk menginspirasi kecerahan yang luar biasa, membersihkan sama sekali sisa-sisa kelesuan, memfokuskan kembali prioritas, mengasah karakter, dan melepaskan tenaga yang paling kuat. Bahkan kemunduran kecil sekalipun menjadi lahan subur bagi peningkatan perilaku. Jika mengurangi kesulitan akan menghilangkan kekayaan paling dalam, bakat tertinggi, dan pelajaran paling berharga dari kehidupan. Semakin besar kesulitan yang dihindari, semakin rendah kapasitas diri.

Dari paparan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan AQ adalah kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan dan mampu mengatasi tantangan hidup.

Kategori *Adversity Quotient*

Manusia dilahirkan dengan satu dorongan hati yang manusiawi untuk terus mendaki. Yang dimaksud dengan pendakian yaitu menggerakkan tujuan hidup ke depan, apa pun tujuan itu. Orang-orang yang sukses dalam mencapai prestasi sama-sama memiliki dorongan yang mendalam untuk berjuang, untuk maju, untuk meraih cita-cita dan mewujudkan impian.

Untuk memahami peran AQ dalam menghadapi kesulitan maka terdapat tiga kategori respons terhadap tantangan-tantangan hidup. Paul G. Stoltz (2005:17) penemu AQ berdasarkan penelitiannya menemukan 3 kategori yaitu "(1) AQ tingkat *quitters* (orang-orang yang berhenti), (2) AQ tingkat *campers* (orang yang

berkemah), dan (3) AQ tingkat *climbers* (orang yang mendaki)".

Berikut akan dijelaskan satu persatu:

a. AQ tingkat "*Quitters*" (Orang-orang yang berhenti)

Tak diragukan lagi, ada banyak orang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Mereka ini disebut *Quitters* atau orang-orang yang berhenti. Mereka menghentikan perjuangan untuk mencapai impian. Mereka menolak kesempatan yang telah diberikan. Mereka mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk berjuang, dan dengan demikian juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.

Dalam kaitannya dengan siswa SMP, jika AQ siswa yang termasuk kategori *quitters* yakni tingkatan AQ paling rendah maka siswa tersebut akan langsung menyerah ketika menghadapi kesulitan hidup. Saat mendapat kesulitan belajar, mereka tidak berikhtiar untuk mengatasinya dan hanya berkeluh kesah menghadapi persoalan yang ada. Dengan demikian, prestasi belajar yang dicapainya tidak akan maksimal.

b. AQ tingkat "*campers*" (orang yang berkemah)

Kelompok individu yang kedua adalah *campers* atau orang-orang yang berkemah. Mereka pergi tidak seberapa jauh. Lalu karena bosan mereka mengakhiri perjuangannya dan mencari tempat datar yang rata dan nyaman sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. Mereka memilih

untuk menghabiskan sisa-sisa hidup dengan duduk di situ.

Berbeda dengan *quitters*, *campers* sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan itu. Mereka telah mencapai tingkat tertentu. Perjalanan mereka mungkin memang mudah atau mungkin telah mengorbankan banyak hal dan telah bekerja dengan rajin untuk sampai ke tempat di mana mereka kemudian berhenti. Perjuangan yang tidak selesai itu oleh sementara orang dianggap sebagai “kesuksesan”. Ini merupakan pandangan keliru yang sudah lazim, yang menganggap kesuksesan sebagai tujuan yang harus dicapai, jika dibandingkan dengan perjalanannya.

Dari uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa siswa yang AQ-nya termasuk kategori *campers* adalah AQ tingkat sedang. Awalnya siswa tersebut giat berusaha menghadapi kesulitan hidup, di tengah perjalanan merasa cukup dan mengakhiri usahanya. Dalam proses belajar, siswa dalam kategori *campers* ini merasa sudah cukup mempelajari materi yang ada dalam buku pelajaran tanpa berusaha lagi untuk lebih memperdalamnya dengan mencari materi lain yang lebih menambah ilmunya.

c. AQ tingkat “*climbers*” (orang yang mendaki)

Climbers adalah sebutan untuk orang yang seumur hidup membaktikan dirinya pada perjuangan. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk atau nasib baik, mereka terus berusaha dan berjuang. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan

kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya menghalangi perjuangannya.

Dari ketiga kategori AQ, hanya *climbers* yang menjalani hidupnya secara lengkap. Untuk semua hal yang dikerjakan, mereka benar-benar memahami tujuannya dan bisa merasakan gairahnya. Mereka mengetahui bagaimana perasaan gembira yang sesungguhnya, dan mengenalinya sebagai anugerah dan imbalan atas perjuangan yang telah dilakukan.

Climbers sangat gigih, ulet dan tabah serta terus bekerja keras. *Climbers* menempuh kesulitan-kesulitan hidup dengan keberanian dan disiplin sejati.

Dalam kaitannya dengan siswa SMP yang termasuk kategori *climbers* merupakan tingkat AQ tertinggi yakni siswa yang seumur hidup berjuang mencari hakikat kehidupan menuju kemuliaan manusia dunia dan akhirat. Siswa tersebut akan terus berusaha mencapai prestasi belajar yang optimal. Mereka akan terus belajar mencari ilmu yang baru untuk menambah wawasannya. Kesulitan atau kesukaran yang ada tidak membuat mereka mundur untuk terus belajar sehingga prestasi belajar yang dicapai akan maksimal.

***Adversity Quotient* pada Para Remaja**

Remaja adalah suatu fase perkembangan yang dialami seseorang ketika memasuki usia 12-22 tahun. Konopka (dalam Tim MGP:2006) membagi remaja menjadi tiga rentangan, yaitu: 1)

Remaja awal:12-15 tahun, 2) Remaja madya: 15-18 tahun, 3) Remaja akhir: 19-22 tahun. Perkembangan pola pikir remaja menghadapi kesulitan sangat labil. Artinya, mereka tidak mudah mengubah kesulitan menjadi berkah tapi lebih banyak yang menyerah dan terpuruk dan akhirnya memengaruhi prestasi belajar.

Masa remaja dikenal dengan masa *storm and stress* di mana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi. Pada masa remaja (usia 12 sampai dengan 21 tahun) terdapat beberapa fase, fase remaja awal (usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun), remaja pertengahan (usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun) masa remaja akhir (usia 18 sampai dengan 21 tahun) dan diantaranya juga terdapat fase pubertas yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya. Fase pubertas ini berkisar dari usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 16 tahun dan setiap individu memiliki variasi tersendiri.

Menurut Zainun Mu'tadin (<http://www.e-psikologi.com/remaja/index>) bahwa "Masa pubertas sendiri berada tumpang tindih antara masa anak dan masa remaja, sehingga kesulitan pada masa tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan menghadapi fase-fase perkembangan selanjutnya". Pada fase itu remaja mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon dalam tubuhnya dan hal ini memberi dampak baik pada bentuk fisik (terutama organ-organ seksual) dan

psikis terutama emosi dan pola pikir dalam menghadapi persoalan atau masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan.

Setiap siswa ingin sukses khususnya dalam mencapai prestasi di sekolah. Dalam modul BK yang disusun oleh tim musyawarah guru pembimbing Provinsi DKI Jakarta (2006;45) mengungkapkan bahwa "Perkembangan sikap yang cukup rawan pada siswa adalah sikap *"comformity"* yaitu kecenderungan untuk menyerah dan mengikuti bagaimana teman sebayanya berbuat". Sikap ini akan berdampak kurang baik bagi prestasi belajar siswa tersebut.

Bagi sebagian di antara siswa, kemajuan-kemajuan teknologi informasi di dunia pendidikan menawarkan perbaikan-perbaikan. Tetapi, bagi kebanyakan di antaranya, kemajuan tidak selalu berarti perbaikan. Meskipun dalam teknologi informasi dalam dunia pendidikan terjadi kemajuan-kemajuan, beban berjuang dalam mencapai prestasi dan beban untuk menyerap informasi pendidikan yang tingkatnya semakin tinggi telah membuat kewalahan sebagian besar siswa. Akibatnya yang sering terjadi adalah suatu perasaan putus asa yang meluas.

Faktor-faktor yang Memengaruhi *Adversity Quotient*

Adversity quotient terbentuk melalui proses pembelajaran yang didapat sejak kecil hingga dewasa. Kecerdasan ini didapat setelah seseorang melewati suatu perkembangan dimana sangat berpengaruh bagi perkembangan daya juangnya menghadapi

kesulitan. Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi *adversity quotient* antara lain:

a. Pola asuh orang tua

Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga memegang peranan penting dalam menciptakan kesejahteraan melalui bimbingan dan pendidikan serta menanamkan kepribadian yang baik kepada anak-anaknya. Cara orang tua mendidik akan sangat berpengaruh terhadap *adversity quotient* anak. Untuk itu diperlukan pola asuh yang baik dimana orang tua memberikan bimbingan dan mengajarkan keterampilan-keterampilan dalam menghadapi kesulitan hidup sebagai bekal anak dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin hari semakin sulit.

b. Pengaruh lingkungan keluarga

Lingkungan meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, orang tua diharapkan bisa menjadi panutan bagi anak-anak mereka. Keluarga menjadi tempat yang utama dalam mendidik anak dari lahir sampai menuju kedewasaannya. Karena keluarga merupakan pengaruh yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Segala tingkah laku yang diperlihatkan baik itu secara halus maupun kasar menjadi faktor pendukung pembentukan tersebut.

c. Pengaruh lingkungan sekolah

Sekolah merupakan wadah dalam mencari ilmu. Tidak hanya itu, sekolah juga mampu memberikan masukan bagi anak dalam

membentuk karakternya. Karena disekolah anak menemukan berbagai macam hal yang bisa mempengaruhi dirinya, terutama pergaulan teman sebaya. Dimana dalam pergaulan tersebut anak mulai mengelompok dan bisa menentukan mana teman yang bisa dijadikan satu kelompok.

d. Pengaruh lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat berupa lingkungan tetangga maupun lingkungan tempat tinggal. Apabila lingkungan yang diterima baik, maka baik pula pengaruhnya. Tetapi apabila lingkungan yang diterima kurang baik, maka buruk pula pengaruh yang didapat.

Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Sunaryo (1993;4) “Prestasi belajar sebagai perubahan kemampuan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor”. Sehubungan dengan itu juga Haditono dkk (1990;4) mengatakan bahwa “Prestasi belajar adalah kemampuan seseorang dalam menguasai sejumlah program pelajaran program itu selesai”. Dari kedua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dapat dicapai. Sedangkan pengertian belajar menurut Morgan yang dikutip oleh Ngalm (1997;85) “Belajar adalah setiap perubahan yang dikutip menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”.

Kemampuan baru yang diperoleh individu dalam belajar meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Berangkat dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan

pada diri individu yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang merupakan bukti suatu usaha yang dapat dicapai.

Prestasi belajar biasanya dinyatakan dengan angka dalam buku laporan pendidikan siswa. Sehubungan dengan itu Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa "Nilai yang tercantum dalam raport merupakan perumusan terakhir yang diberikan guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu".

Pengalaman empiris di sekolah-sekolah seperti di SD, SMP, SMA, nilai raport digunakan sebagai salah satu indikator tinggi rendahnya prestasi belajarnya. Nilai dalam raport juga untuk menentukan ranking.

Dalam buku laporan pendidikan dapat diketahui nilai siswa untuk seluruh mata pelajaran yang diajarkan pada tiap semester. Dalam penelitian untuk penulisan skripsi ini hanya akan dilihat jumlah keseluruhan nilai mata pelajaran pada satu semester.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi pula hasil belajar, karena setiap proses belajar ditunjukkan untuk mendapatkan hasil belajar. Menurut Sumiati Ibnu Umar (1994;254), faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar adalah "Bahan yang diajarkan, faktor lingkungan, faktor instrumental dan faktor individu".

a. Bahan yang akan diajarkan

Bahan atau hal yang dipelajari/diajarkan ikut menentukan bagaimana proses belajar terjadi dan bagaimana hasil belajar dapat diharapkan. Hasil dari proses belajar mengajar tercermin dalam perubahan tingkah laku siswa, sebagai akibat dari bertambahnya pengalaman belajar. Sedangkan isi dari bertambahnya belajar adalah sejumlah materi pelajaran yang diserapnya. Jadi bahan yang disajikan harus mencerminkan tujuan yang jelas, mempunyai ruang lingkup serta urusan yang jelas dengan tujuan yang telah dirumuskan.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Sehubungan dengan itu Winarno Surakhmad (1990;23) mengemukakan:

"Tempat tinggal perlu memenuhi syarat-syarat kesehatan, ketenangan dan penerangan . . . tempat tinggal harus bebas dari udara lembab dan bau busuk, . . . pada saat tertentu, dapat tenang belajar sendiri. Tempat belajar yang ramai dapat mengacukan pembagian waktu dan konsentrasi belajar . . . penerangan yang kecil akan melelahkan".

Faktor-faktor lingkungan itu bisa bersifat menguntungkan dan merugikan siswa. Faktor lingkungan ini di antaranya lingkungan alam maupun sosial. Lingkungan alam misalnya, belajar ditempat yang suhu udaranya panas, pengap dan bau busuk maka akan mengganggu belajar. Namun sebaliknya bila belajar dengan udara yang sehat, belajar ditempat yang tenang, udaranya menyegarkan, maka

hasilnya akan lebih menguntungkan. Sedangkan lingkungan sosial misalnya, siswa sedang belajar ada suara mesin, rekaman, photo dan sebagainya juga berpengaruh terhadap belajar dan hasil belajar.

c. Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor instrumental ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai belajar yang telah direncanakan. Faktor ini misalnya, gedung sekolah, perlengkapan praktikum kurikulum dan sebagainya. Dengan adanya faktor ini berfungsi sebagaimana mestinya maka proses belajar mengajar akan lebih berhasil.

Kiranya jelas, bahwa faktor-faktor yang disebutkan di atas itu dan faktor lainnya yang sejenis, besar pengaruhnya terhadap bagaimana belajar itu terjadi serta bagaimana hasilnya. Evaluasi tentang keberhasilan usaha belajar harus memperhitungkan faktor instrumental.

d. Faktor individu

Faktor individu sendiri berpengaruh terhadap jalannya proses belajar atau tercapainya hasil belajar. Faktor ini bisa berupa kondisi fisiologis maupun kondisi psikologis. Kondisi fisiologis adalah kondisi fisik atau badan siswa tersebut. Kondisi ini pada umumnya sangat berpengaruh terhadap belajarnya seseorang. Misalnya: orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya orang yang dalam

kelelahan hasilnya akan lebih jauh berbeda.

Di samping kondisi fisiologis umumnya di atas, hal yang tak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra terutama penglihatan dan pendengaran. Sedangkan kondisi psikologis diantaranya adalah kecerdasan, bakat, minat dan motivasi.

Kecerdasan sangat besar pengaruhnya terhadap belajar dan hasil belajar. Kecerdasan adalah "kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah, serta mengelolah dan menguasai lingkungan secara efektif". Peserta didik yang kurang tingkat kecerdasannya pada umumnya belajar lebih lamban. Mereka memerlukan lebih banyak latihan yang bermakna dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk maju dari pada tipe belajar lainnya. Biasanya peserta didik yang memiliki kecerdasan yang tinggi mempunyai tingkat perhatian yang baik, belajar cepat dan dapat menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang singkat.

Anak dikatakan cerdas karena prestasi belajarnya menunjukkan nilai yang memuaskan dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas. Sebaliknya anak dikatakan kurang kecerdasan karena prestasi belajarnya di bawah nilai rata-rata kelas. Jadi bisa dikatakan bahwa faktor kecerdasan merupakan kunci keberhasilan studi atau belajar.

Bakat merupakan faktor yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Adapun bakat yang dimaksud adalah "Sejumlah waktu yang diperlukan siswa untuk mencapai penguasaan suatu tugas pelajaran". Belajar pada bidang studi

yang sesuai bakat maka cenderung hasilnya akan baik. Tapi sebaliknya sesuatu yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan dengan baik tanpa disertai dengan bakat yang ada, itu hasilnya tidak akan memuaskan.

Menurut Pasaribu (1993;51) bahwa “Minat adalah suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan barang yang menariknya”. Dari pengertian di atas bahwa minat sangat penting bagi siswa mengingat belajar dengan minat mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat timbul apabila siswa tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhan bahwa sesuatu yang dipelajari bermakna pada dirinya, namun bila minat tidak disertai dengan usaha yang baik, maka belajar juga tidak berhasil.

Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tampak dengan jelas adanya peranan AQ dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar sebagian besar bergantung pada AQ sebagai kecerdasan/kemampuan daya juang dalam menghadapi kesulitan atau persoalan untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Tingkatan AQ akan memengaruhi kemampuan belajar siswa.

Dalam pengelolaan dan mengembangkan AQ pada dasarnya bermuara pada diri siswa itu sendiri. Sejauh mana ia mampu merespons dengan tepat segala kesulitan dan kendala yang ada dalam perjuangannya untuk mencapai prestasi belajar. Tentu saja dalam prosesnya AQ sangat berperan

penting dalam pembentukan sudut pandang individu dalam memandang masalah atau persoalan. Dengan kata lain AQ yang baik akan meningkatkan prestasi belajar yang dimiliki individu. Sebaliknya AQ yang rendah akan merosotkan prestasi belajar.

AQ sangat berperan penting dalam kesuksesan seseorang. Hasil penelitian Carol Dweck (dalam Paul G.Stoltz,2005;95) membuktikan bahwa “Anak-anak dengan respons-respons yang pesimistis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola-pola yang lebih optimistis”.

Orang-orang yang merespons kesulitan secara lebih optimis bisa diramalkan akan bersikap lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan reaksi yang lebih pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap pasif dan berhati-hati. Siswa yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan akan berhasil dalam mencapai prestasi sedangkan siswa yang bereaksi secara destruktif cenderung kehilangan kesempatan untuk meningkatkan prestasinya.

Paul G. Stoltz yang diterjemahkan oleh T. Hermaya (2005:48) mengemukakan pendapat bahwa: Mereka yang memiliki AQ cukup tinggi akan cenderung bertahan samppai berhasil. Mereka akan memetik manfaat di semua bidang kehidupan. AQ membedakan *climbers*, dengan *campers* dan *quitters*. Ketika situasinya menjadi semakin sulit, *quitters* akan menyerah dan *campers* akan berkemah, sementara *climbers* bertahan dan terus mendaki. Semua

bakat dan hasrat di dunia tidak akan terwujud jika terus ditimbuni dengan AQ yang rendah.

Untuk menciptakan prestasi belajar yang optimal, siswa harus memiliki keuletan dalam menghadapi dan mengatasi semua kesulitan. Siswa harus mengembangkan AQ yang cukup tinggi. Kondisi ini tentu saja akan meningkatkan kemampuan siswa untuk mengeksplorasi potensi yang dimilikinya secara optimal.

Daftar Pustaka

Weihenmayer Erik & Stoltz G. Paul. 2008. *Mengubah Masalah Menjadi Berkah (Alih Bahasa: Kusnanadar)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Haditono dkk. 1987. *Laporan Penelitian Korelasi antara Kecakapan Belajar dan Prestasi Belajar*. Yogyakarta

J.L. Pasaribu & B. Simanjuntak. 1993. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito

Maman Akhdiat dan Ngadiono. 1990. *Beberapa Catatan tentang Materi Learning*. Jakarta: Depdikbud

Stoltz G. Paul. 2005. *Adversity Quotient (Alih Bahasa: T. Hermaya)*, Jakarta: Grasindo

Sarlito Wirawan. 1991. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang

Sumadi Suryabrata. 1994. *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Sumiati Ibnu Umar. 1994. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali

Sunaryo. 1993. *Evaluasi Hasil Belajar*, Dirjen Pendidikan Tinggi, Jakarta: Depdikbud.

Winarno Surakhmad. 1990. *Cara Belajar di Universitas*, Bandung: Jemmars

Zainun Mu'tadin, <http://www.e-psikologi.com/remaja/index/htm>.